

## **BAB II**

### **BIOGRAFI IMAM SYAFI'I**

#### **A. Biografi Imam Syafi'i**

##### **1. Riwayat Hidup Imam Syafi'i**

Imam Syafi'i adalah salah seorang ulama yang sangat masyhur. Setiap orang yang memperhatikannya akan tertarik untuk mengetahui lebih dalam pribadinya, perilakunya serta peninggalannya yang telah membuat orang yang memperhatikannya menghormati, memuliakan dan mengagungkannya.<sup>1</sup> Ia ulama mujtahid (ahli ijtihad) dibidang Fiqih dan salah seorang dari empat imam madzhab yang terkenal dalam Islam. Ia hidup di masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid, al-Amin dan al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah.<sup>2</sup> Ia dilahirkan di Gaza, sebuah kota kecil di Laut Tengah pada tahun 150 H./767 M.<sup>3</sup>

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Idris al-Syafi'i. Ia sering juga dipanggil dengan nama Abu Abdullah, karena salah seorang putranya bernama Abdullah.

Setelah menjadi ulama besar dan mempunyai banyak pengikut, ia lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i dan madzhabnya disebut Madzhab Syafi'i. Kata Syafi'i dinisbatkan kepada nama kakeknya yang ketiga, yaitu Syafi'i ibn al-Saib. Ayahnya bernama Idris ibn Abbas ibn Usman ibn Syafi'i ibn al-Saib ibn Abdul Manaf, sedangkan ibunya bernama Fatimah binti

---

<sup>1</sup> Mustofa Muhammad asy-Syak'ah, *Islam bi Laa Madzaahib*, (Biarut: Dar al-nahdah al-'Arabiyyah), h. 349.

<sup>2</sup> Dirjen Lembaga Islam Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag RI), h. 326.

<sup>3</sup> Abdur Rahman, *Kodifikasi Hukum Islam*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 159.

Abdullah ibn al-Hasan ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Dari garis keturunan ayahnya, Imam Syafi'i bersatu dengan keturunan Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup>

Pada Abdul Manaf, kakek Nabi saw. yang ketiga, sedangkan dari pihak ibunya, ia adalah cicit dari Ali ibn Abi Thalib. Dengan demikian, kedua orang tuanya berasal dari bangsawan Arab Quraisy.<sup>5</sup> Dengan pertalian tersebut di atas, Imam Syafi'i menganggap dirinya dari orang yang dekat kepada Rasulullah saw. Bahkan beliau dari keturunan *Zawil Kubra* yang berjuang bersama dengan Rasulullah saw. Di zaman Jahiliyah dan Islam.

Mereka bersama dengan Rasulullah juga semasa orang Quraisy mengasingkan Rasulullah mereka bersama turut menanggung penderitaan bersama-sama Rasulullah.<sup>6</sup> Keluarga Imam Syafi'i adalah dari keluarga Palestina yang miskin yang dihalau dari negerinya, mereka hidup dalam perkampungan yang nyaman.<sup>7</sup> Meskipun dibesarkan dalam keadaan yatim dan dalam keluarga yang miskin, tidak menjadikan beliau merasa rendah diri apalagi malas. Sebaliknya, beliau bahkan giat mempelajari hadits dari ulama-ulama hadits yang banyak terdapat di Makkah.<sup>8</sup> beliau terpaksa mengumpulkan batu-batu yang baik, belulang, pelepah tamar dan tulang unta

---

<sup>4</sup> Moenawar Chalil, *Biografi Serangkai Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 231.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 327.

<sup>6</sup> Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Empat Madzhab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 142.

<sup>7</sup> *Ibid*.

<sup>8</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab*, ( Jakarta: Lentera Basritama, 2000), h. 142.

untuk ditulis di atasnya. Kadangkala beliau pergi ke tempat-tempat perkumpulan orang banyak meminta kertas untuk menulis pelajarannya.<sup>9</sup>

## **2. Pendidikan Imam Syafi'i**

Pada waktu beliau hidup di tengah-tengah masyarakat, mula-mula belajar dengan Muslim bin Khalid al-Zinji, kemudian beliau melanjutkan pengembarannya ke Madinah, di mana menemui Imam Malik untuk minta ijin agar diperkenankan meriwayatkan hadits-haditsnya. Sebelum Imam Malik mengijinkannya, Imam Syafi'i sempat ditest untuk membacakan kitab al-Muwatta' dihadapannya, kemudian beliau membacanya di luar kepala.

Setelah belajar kepada Imam Malik, pada tahun 195 H. beliau pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu dan mengambil pendapat-pendapat dari murid-murid Imam Abu Hanifah, dengan cara bermunazarah dan berdebat dengan mereka, selama dua tahun beliau berada di Baghdad kemudian beliau ke Makkah, dilanjutkan ke Yaman, beliau berguru pada Matrak bin Mazin dan di Irak beliau berguru kepada Muhammad bin Hasan. Diantara guru-guru beliau ada yang beraliran tradisional atau aliran hadits. Seperti Imam Malik dan ada pula yang mengikuti paham Mu'tazilah dan Syiah. Pengalaman yang diperoleh Imam Syafi'i dari berbagai aliran Fiqh tersebut membawanya ke dalam cakrawala berpikir yang luas, beliau mengetahui letak keturunan dan kelemahan, luas dan sempitnya pandangan masing-masing madzhab tersebut, dengan bekal itulah beliau melangkah untuk mengajukan berbagai kritik dan kemudian mengambil jalan keluarnya sendiri.

---

<sup>9</sup> Ahmad asy-Syurbasi, *op. cit.*, h. 143.

Mula-mula beliau berbeda pendapat dengan gurunya Imam Malik. Perbedaan ini berkembang sedemikian rupa sehingga ia menulis buku *Khilaf Malik* yang sebagian besar berisi kritik terhadap pendapat (Fiqh) madzhab gurunya itu. Beliau juga terjun dalam perdebatan perdebatan sengit dengan Madzhab Hanafi dan banyak mengeluarkan koreksi terhadapnya. Dari kritik-kritik Imam Syafi'i terhadap kedua madzhab tersebut akhirnya ia muncul dengan madzhab baru yang merupakan sintesa antara fiqh ahli hadits dan fiqh ahli ra'yu yang benar-benar orisinal. Namun demikian yang paling menentukan orisinalitas Madzhab Syafi'i ini adalah kehidupan empat tahunnya di Mesir.<sup>10</sup>

### 3. Guru-Guru Imam Syafi'i

Al-Syafi'i menerima Fiqh dan Hadits dari banyak guru yang masing-masing mempunyai *manhaj* sendiri dan tinggal di tempat-tempat yang berjauhan satu sama lainnya. Ada di antara gurunya yang mu'tazili yang memperkatakan ilmu kalam yang tidak disukainya. Dia mengambil mana yang perlu diambil dan dia tinggalkan mana yang perlu ditinggalkan. Al-Syafi'i menerimanya dari ulama-ulama Mekkah, ulama-ulama Madinah, ulama-ulama Irak dan ulama-ulama Yaman.<sup>11</sup>

Ulama-ulama Mekkah yang menjadi gurunya adalah:

- a. Muslim ibn Khalid az-Zinji
- b. Sufyan ibn Uyainah

---

<sup>10</sup> Faruk Abu Zaid, *Hukum Islam antara Tradisional dan Modernis*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986), h. 29.

<sup>11</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 486.

- c. Said ibn al-Kudah
- d. Daud ibn Abdurrahman
- e. Al-Attar
- f. Abdul Hamid ibn Abdul Aziz ibn Abi Daud.<sup>12</sup>

Ulama-ulama Madinah yang menjadi gurunya adalah:

- a. Malik ibn Anas
- b. Ibrahim ibn Saad al-Ansari
- c. Abdul Azis ibn Muhammad al-Darawardi
- d. Ibrahim ibn Yahya al-Asami
- e. Muhammad Said ibn Abi Fudaik
- f. Abdullah ibn Nafi al-Shani.<sup>13</sup>

Ulama-ulama Irak yang menjadi gurunya adalah:

- a. Waki ibn Jarrah
- b. Abu Usamah
- c. Hammad ibn Usamah
- d. Ismail ibn Ulaiyah
- e. Abdul Wahab ibn Ulaiyah
- f. Muhammad ibn Hasan.<sup>14</sup>

Ulama-ulama Yaman yang menjadi gurunya adalah:

- a. Muththarif ibn Mizan
- b. Hisyam ibn Yusuf
- c. Hakim Shan'a (Ibu Kota Republik Yaman)

---

<sup>12</sup> Moenawar Chalil, *op. cit.*, h. 149.

<sup>13</sup> Ahmad asy-Syurbasi, *4 Mutiara Zaman*, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2003), h. 135.

<sup>14</sup> Faruk Abu Zaid, *op. cit.*, h. 487.

- d. Umar ibn Abi Maslamah al-Auza'i
- e. Yahya Hasan.<sup>15</sup>

#### 4. Murid-murid Imam Syafi'i

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa guru-guru Imam Syafi'i amatlah banyak, maka tidak kurang pula penuntut atau muridmuridnya. Di antara murid-muridnya adalah:

- a. Abu Bakar al-Humaidi
- b. Ibrahim ibn Muhammad al-Abbas
- c. Abu Bakar Muhammad ibn Idris
- d. Musa ibn Abi al-Jarud.<sup>16</sup>

Murid-muridnya yang keluaran Baghdad, yaitu:

- a. Al-Hasan al-Sabah al-Za'farani
- b. Al-Husain ibn Ali al-Karabisi
- c. Abu Thur al-Kulbi
- d. Ahmad ibn Muhammad al-Asy'ari.<sup>17</sup>

Murid-muridnya yang keluaran Irak, yaitu:

- a. Imam Ahmad ibn Hanbal
- b. Imam Dawud al-Zahiri
- c. Imam Abu Tsaur al-Baghdadi
- d. Abu Ja'far at-Thabari.<sup>18</sup>

Murid-muridnya yang keluaran Mesir, yaitu:

---

<sup>15</sup> Ahmad asy-Syurbasi, *loc. cit*, h. 122.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 151.

<sup>17</sup> *Ibid*.

<sup>18</sup> Subhi Mahmassani, *Filsafat Hukum dalam Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1976), h. 68.

- a. Al-Rabi'in ibn Sulaiman al-Muradi
- b. Abdullah ibn Zuber al-Humaidi
- c. Abu Ya'kub Yusuf Ibnu Yahya al-Buwaithi
- d. Abu Ibrahim Ismail ibn Yahya al-Muzany
- e. Al-Rabi'i ibn Sulaiman al-Jizi
- f. Harmalah ibn Yahya at-Tujibi
- g. Yunus ibn Abdil A'la
- h. Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam
- i. Abdurrahman ibn Abdullah ibn Abdul Hakam
- j. Abu Bakar al-Humaidi
- k. Abdul Aziz ibn Umar
- l. Abu Utsman, Muhammad ibn Syafi'i
- m. Abu Hanifah al-Asnawi.

Murid-murid Imam Syafi'i dari kalangan perempuan tercatat antara lain saudara perempuan al-Muzani. Mereka adalah para cendekiawan besar dalam bidang pemikiran Islam dengan sejumlah besar bukunya baik dalam Fiqih maupun lainnya.<sup>19</sup> Di antara para muridnya yang termasyhur sekali ialah Ahmad ibn Hambal yang mana beliau telah memberi jawaban kepada pertanyaan tentang Imam Syafi'i dengan katanya: Allah Ta'ala telah memberi kesenangan dan kemudahan kepada kami melalui Imam Syafi'i. Kami telah mempelajari pendapat kaum-kaum dan kami telah menyalin kitab-kitab

---

<sup>19</sup> Abdullah Mustofa al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: 2001), h. 93.

mereka tetapi apabila Imam Syafi'i datang kami belajar kepadanya, kami dapati bahwa Imam Syafi'i lebih alim dari orang-orang lain.

Kami senantiasa mengikuti Imam Syafi'i malam dan siang apa yang kami dapati darinya adalah kesemuanya baik, mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya atas beliau.<sup>20</sup>

## **5. Pemikiran Dan Karya Imam Syafi'i**

Sebagaimana Imam Malik di mana pemikiran beliau banyak dipengaruhi oleh tingkat kehidupan sosial masyarakat dimana beliau tinggal, maka demikian pula Imam Syafi'i, ketika beliau berada di Hijaz, sunnah dan hadits dengan tatanan kehidupan sosial yang sederhana hingga relatif tidak banyak timbul problem kemasyarakatan dan cara pengambilan yang langsung dari teks al-Qur'an serta sunnah telah mamadahi untuk menyelesaikannya, maka wajar sekali jika Imam Syafi'i lalu cenderung kepada aliran ahli hadits, karena memang beliau belajar dari Imam tersebut. akan tetapi setelah beliau mengembara ke Baghdad (Irak) dan menetap untuk beberapa tahun lamanya serta mempelajari Fiqh Abu Hanifah dan Madzhab ahli ra'yu, maka mulailah beliau condong kepada aliran rasional ini.

Apalagi beliau saksikan sendiri bahwa tigginya tingkat kebudayaan di Irak sebagai daerah keruwetannya yang para ahli Fiqh seringkali tidak menemukan ketegasan jawabannya dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Keadaan ini lalu mendorong mereka untuk melakukan ijtihad dan

---

<sup>20</sup>Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 152.



menggunakan rasio.<sup>21</sup> Seperti penulis kemukakan diatas bahwa yang paling menentukan keorisinilitas madzhabnya adalah kehidupan selama empat tahun di Mesir. Memang banyak kota dimana Imam Syafi'i mengembangkan dan mengambil ilmu, seperti Yaman, Persia, baghdad dan kota-kota lainnya, tetapi di Mesirlah sampai beliau meinggal dunia. Banyak digunakan untuk menulis karya-karyanya, bahkan untuk merivisi buku-buku yang telah ditulisnya, juga meletakkan dasar-dasar madzhab barunya yang dikenal dengan Qaul Jadidnya.

Dengan perpaduan pemikiran beliau akibat pengaruh dari corak pendidikan dan pengalamannya dari berbagai negara, disinilah Imam Syafi'i mengkompromikannya, mengkombinasikan serta mendiskusikan Fiqih negara Hijaz yang menjadikan beliau terkenal dengan ahli *ra'yu*.

Misalnya beliau sependapat dengan Imam Malik (ahli hadits) dalam mengambil al-Qur'an sebagai dasar pertama hukum Islam, karena menurutnya as-Sunnah berfungsi menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an maka ia menjadikan as-Sunnah sebagai dasar hukum kedua.

Di lain pihak, Imam Syafi'i sepakat dengan Madzhab Hanafi (ahli *ra'yu*) dalam kecenderungan memakai ijtiihad atau rasio, namun Imam Syafi'i memberikan suatu batasan bahan dasar ijtiihad atau *ra'yu* tersebut berbentuk qiyas (analogi), dan dalam pemakaian qiyas ini Imam Syafi'i memberikan ketentuan-ketentuannya. Beliau juga sependapat dengan golongan Malik dalam mengambil *ijma'* sebagai sumber hukum sesudah al-Qur'an dan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 30.

as-Sunnah, tetapi beliau memberikan persyaratan-persyaratan yang ketat sebagai *ijma'* bukan semata-mata hasil pemikiran, hasil pemikiran tanpa ketentuan-ketentuan yang pasti.<sup>22</sup>

Terhadap karya-karya Imam Syafi'i Qadi Imam Abu Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Muzani, yaitu salah seorang murid Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa Imam Syafi'i telah mengarang kitab sebanyak 113 kitab, baik kitab dalam ilmu Ushul al-Fiqh, dan lain-lain, sebagai pegangan dan pengetahuan yang sempat kita nikmati sampai sekarang.

Khususnya untuk kepustakaan Indonesia adalah diantaranya sebagai berikut :

a. *Ar-Risalah*

Kitab ini disusun berkaitan dengan kaidah-kaidah ushul fiqh yang didalamnya diterangkan mengenai pokok-pokok pegangan Imam Syafi'i dalam mengistinbathkan suatu hukum.

b. *Al-Umm*

Kitab induk ini berisikan hasil-hasil ijtihad Imam Syafi'i yang telah dikondisikan dalam bentuk juz dan jilid yang membahas masalah taharah, ibadah, amaliyah, sampai pada masalah peradilan seperti jinayah, muamalat, munakahat dan lain-lain.

c. *Ikhtilaf al-Hadits*

Disebut *Ikhtilaf al-Hadits* karena di dalamnya mengungkap perbedaan para ulama dalam persepsinya tentang hadits mulai dari Sanad sampai Perawi

---

<sup>22</sup> Abdullah Mustofa al-Maraghi, *Op. Cit*, h. 34.

yang dapat dipegangi, termasuk analisisnya tentang hadits yang menurutnya dapat dipegangi sebagai hujjah.

d. *Musnad*

Di dalam musnad isinya hampir sama dengan yang ada di dalam kitab *ikhtilaf al-Hadits*, kitab ini juga menggunakan persoalan mengenai hadits hanya dalam hal ini terdapat kisah bahwa hadits yang disebut dalam kitab ini adalah hadits yang dipergunakan Imam Syafi'i, khususnya yang berkaitan dengan fiqh dalam kitab *al-Umm*, dimana dari segi sanadnya telah dijelaskan secara jelas dan rinci.

## 6. Fiqh Imam Syafi'i

Ilmu fiqh yang dibawa oleh Imam Syafi'i adalah merupakan suatu zaman perkembangan fiqh dalam sejarah perundangan Islam. Oleh karena itu, beliau mengumpulkan atau menyatukan ilmu fiqh ahli-ahli akal dan pikir dengan ilmu fiqh ahli-ahli akal dan hadits. Ilmu fiqh Imam Syafi'i merupakan ikatan sunnah dengan *qiyas* dan pemikiran dengan beberapa cara-cara atau peraturan untuk memahami al-Qur'an dan Hadits. Juga beliau menerapkan kaidah-kaidah pengeluaran hukum dan kesimpulannya, oleh karena itulah beliau berhak dianggap sebagai penulis ilmu Ushul Fiqih.<sup>23</sup>

Menurut apa yang terbukti di atas bahwa Imam Syafi'i mulai menyusun madzhab fiqihnya setelah beliau mempelajari ilmu fiqh di Madinah dan fiqh orang-orang Irak.<sup>24</sup> Madzhab Syafi'i mulai berkembang di Mesir, yang terkenal dengan *qaul jadidnya*, yang diajarkan beliau di Masjid

---

<sup>23</sup> Ahmad asy-Syurbasi, *op. cit*, h. 155.

<sup>24</sup> *Ibid*.

‘Amr ibn Ash. Perkembangan ini semakin bertambah sejak banyaknya para ulama dan para cendekiawan yang mengikuti pelajarannya. Seperti Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakim, Ismail ibn Yahya al-Buwaithy, ar-Rabi, al-Jizi, Asyhab Ibnu Qasim dan Ibn Mawaz.

Oleh karena itu, terdesaklah madzhab yang telah dianut sebelumnya, yaitu mazhab Hanafi dan mazhab Maliki.<sup>25</sup> Walaupun pada tahun 197 H beliau telah mengajarkan *qaul qadimnya* di Baghdad, namun perkembangan madzhab Syafi’i barulah setelah beliau meninggal dunia yang dikembangkan oleh Hasan ibn Muhammad al-Za’farani (wafat 260 H.).

## **7. Imam Syafi’i Wafat**

Imam Syafi’i dengan tenang menghembuskan nafasnya yang terakhir sesudah shalat Isya’, malam Jum’at bulan Rajab tahun 204 H./819 M. dengan disaksikan muridnya Rabi al-Jizi.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqh Muqaran*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 94-95.

<sup>26</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *loc. cit*, h. 97.